

Research Article

## **Implementasi Maksim Pujian dalam Prinsip Kesantunan Berbahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 1 Sungguminasa**

**Siti Aisyah Turrachmah<sup>1</sup>, Idawati Garim<sup>2</sup>, Tuti Wijayanti<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [aisyrach@gmail.com](mailto:aisyrach@gmail.com), [garimidawati@gmail.com](mailto:garimidawati@gmail.com),  
[tutiwijayanti@unm.ac.id](mailto:tutiwijayanti@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa terhadap siswa kelas VII SMPN 1 Sungguminasa. Penelitian ini berfokus pada tuturan yang termasuk dalam indikator maksim pujian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMPN 1 Sungguminasa. Data dalam penelitian ini merupakan data verbal. Data tersebut berupa tuturan siswa terhadap siswa lainnya yang menyatakan maksim pujian. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu voice recorder. Data dikumpulkan melalui teknik pengamatan, teknik rekam, teknik transkrip, teknik catat, kemudian diseleksi, diatur, dan diklasifikasikan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Penggunaan maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa siswa tergolong minim. Beberapa siswa cenderung hanya menjawab sesuai dengan apa yang telah tertulis tanpa memperhatikan indikator maksim pujian. Peneliti hanya memperoleh 11 (sebelas) tuturan, namun hanya 8 (delapan) tuturan yang tergolong dalam maksim pujian. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif hanya ada 1 (satu) tuturan, sedangkan untuk tindak tutur ekspresif memperoleh 10 (sepuluh) tuturan. Berdasarkan hal tersebut, interaksi yang terjadi termasuk kategori cukup memenuhi indikator maksim pujian.

### **Kata kunci:**

Maksim Pujian, Kesantunan Berbahasa, dan Pragmatik

### **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya, pragmatik termasuk dalam bidang kajian linguistik yang membahas tentang bahasa dalam konteks penggunaannya. Bahasa merupakan media komunikasi manusia untuk menyampaikan sebuah gagasan, informasi, pendapat, maupun hal lainnya. Di sisi lain, bahasa berperan mengantarkan pesan kepada individu tertentu. Bahasa juga yang mempermudah manusia dalam berkomunikasi

satu dengan lainnya. Kemampuan untuk memahami maksud dari pembicara lain disebut dengan kompetensi pragmatis (Baan, 2023:2).

Pragmatik telah menyediakan aturan dengan sebutan maksim. Bukan hanya lalu lintas yang memiliki aturan, dalam berinteraksi pun memiliki aturan-aturan yang mengatur penutur dan tutur lawan agar dapat terjalin interaksi yang baik antara keduanya. Ada 6 (enam) aturan yang terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa yang telah disampaikan oleh Geoffrey N. Leech (dalam Chaer, 2010:56), yaitu maksim kebijakan (*tact maxim*); mengurangi kerugian pada orang lain dan menambah keuntungan pada orang lain, maksim kedermawanan (*generosity maxim*); mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan menambah kerugian pada diri sendiri, maksim pujian (*approbation maxim*); mengurangi cacian untuk orang lain dan menambah pujian untuk orang lain, maksim kehormatan (*modesty maxim*); mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah kerugian pada diri sendiri, maksim persetujuan (*agreement maxim*); mengurangi kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain serta menambah kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain, dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*); mengurangi rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain serta menambah rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan dalam berinteraksi dengan individu lainnya, karena manusia tidak pernah jauh dari etika dan norma. Segala bentuk tindak dan tutur selalu terlibat dalam etika dan norma. Hal ini juga selaras dengan Mulyadi (2021:1) bahwa salah satu etika yang mulai terpinggirkan adalah kesantunan dalam berbahasa.

Secara teori, Kurniawati (2013:9) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Ilmu ini masuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Meski tidak secara besar dikatakan pragmatik dalam mata pelajaran, namun materi kesantunan berbahasa ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mengimplementasikan maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah etika dan kesopanan, peserta didik juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa, memperluas wawasan, serta memperhalus budi pekerti. Kesantunan berbahasa dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, maka semakin santun tuturan tersebut Anam (dalam Budiana: 2015:3).

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Mulyadi (2021) yang berjudul "Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Terkini", Karya Saputra (2017) yang berjudul "Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-mengajar Bahasa Indonesia Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang", kemudian Rohmadi (2016) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pragmatik dan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia".

Alasan peneliti mengambil judul ini ialah karena masih minimnya peneliti yang menggunakan data pengimplementasian maksim pujian dalam kesantunan berbahasa tersebut. Selain itu, alasan utama peneliti mengambil judul ini adalah karena kesantunan berbahasa sangat penting untuk diimplementasikan kepada siswa agar lawan tutur (siswa lainnya) merasa semangat karena telah diberikan pujian oleh temannya. Disisi lain, implementasi maksim pujian ini penting agar mempermudah pengajar (guru) untuk memperoleh bahan ajar agar siswa menjadi manusia yang dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sesuai kaidahnya serta santun

sesuai dengan maksim yang ada. Bukan hanya kesantunan berbahasa, tetapi fokus maksim pujian diperlukan untuk memperindah tuturan penutur sehingga lawan tutur merasa senang. Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMPN 1 Sungguminasa karena tertarik untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa santun siswa dalam berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Terutama tentang penggunaan maksim pujian prinsip kesantunan berbahasa teori Leech.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah implementasi maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Sungguminasa?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII D SMPN 1 Sungguminasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang terjadi di lingkungan kelas selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks meneliti kata-kata, laporan terinci terkait situasi yang terjadi saat pembelajaran di kelas berlangsung, serta melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang aktual (Sugiyono, 2021:274). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan maksim pujian dalam salah satu prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas VII D. Penelitian ini juga bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa tuturan siswa terhadap siswa lainnya.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII D SMPN 1 Sungguminasa dan dilaksanakan selama 3 (tiga) pertemuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan maksim pujian siswa kelas VII SMPN 1 Sungguminasa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Data dalam penelitian ini berupa data verbal. Data tersebut berupa tuturan siswa terhadap siswa lainnya yang menyatakan maksim pujian, baik berupa frasa ataupun kalimat. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu voice recorder.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yakni melakukan observasi untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan penginderaan lalu membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi; kemudian teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk merekam interaksi antara siswa dengan siswa lainnya; setelah itu ada teknik transkrip merupakan teknik pengumpulan data yang selanjutnya. Teknik ini dilakukan dengan cara metranskripkan hasil rekaman dalam bentuk data tertulis; kemudian yang terakhir ialah Teknik catat. Setelah mentranskrip

hasil penelitian, peneliti mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah peneliti. Kemudian diseleksi, diatur, dan terakhir diklasifikasikan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan adalah identifikasi, deskripsi, klasifikasi, dan menyajikan.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

Data penelitian dalam implementasi maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi tertuju di kelas VII D SMPN 1 Sungguminasa. Maksim pujian yang seharusnya terpenuhi dalam sebuah diskusi dalam pembelajaran, terutama pada mata pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya baik, namun dari hasil observasi yang telah ditemukan, siswa masih kurang mengerti bagaimana prinsip kesantunan tersebut.

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil dari penelitian terhadap siswa kelas VII D SMPN 1 Sungguminasa. Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu “Bagaimanakah implementasi maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII D SMPN 1 Sungguminasa?” Data-data yang telah diperoleh di lapangan tentang Implementasi Maksim Pujian dalam Prinsip Kesantunan Berbahasa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 1 Sungguminasa telah ditemukan bahwa beberapa guru kurang berperan dalam memberikan penekanan tentang betapa pentingnya prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, sehingga siswa masih belum bisa menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan baik. Implementasi maksim pujian diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses yang dilakukan guru dan siswa saat melaksanakan diskusi dalam kelas. Peneliti mendeskripsikan tuturan siswa serta konteks tuturan terjadi saat berjalannya diskusi.

### **Data 1**

Moderator : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi teman-teman semua dan Ibu Guru juga kakak UNM. Terimakasih telah memusatkan perhatian ke saya. Perkenalkan nama saya Ayatul Husna yang akan membimbing jalannya diskusi pada hari ini.”

Pada tuturan “*Terima kasih telah memusatkan perhatian ke saya*” termasuk dalam tindak tutur ekspresif yang tergolong maksim pujian. Kalimat tersebut dituturkan oleh moderator saat guru mempersilakan Husna, salah satu siswa untuk maju memandu diskusi.

### **Data 2**

Siswa : “Sekian cerita dari kami, terima kasih”.

Pada data ini, maksim pujian yang digunakan siswa hanya ketika siswa tersebut selesai membacakan cerita masing-masing. Tuturan ‘*terima kasih*’ merupakan tindak tutur ekspresif yang tergolong maksim pujian.

### **Data 3**

Moderator : “Sekian diskusi cerita yang telah disampaikan oleh kelompok 1, 2, dan 3. Kami ucapkan terima kasih kepada penyaji dan anggota kelompok yang menanggapi dengan pujian dan saran. Saya Husna, selaku moderator mohon izin mengundurkan

diri. Mohon maaf bila ada salah. Sekian saya akhiri, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Setelah masing-masing kelompok telah menyampaikan ceritanya dan pendengar telah menanggapi cerita yang disampaikan, moderator mengambil alih kembali kemudian menutup kegiatan diskusi. Moderator menutup kegiatan diskusi dengan menggunakan tuturan yang tergolong maksim pujian. Tuturan tersebut berupa “*Kami ucapkan terima kasih kepada penyaji dan anggota kelompok yang menanggapi dengan pujian dan saran.*” Dalam hal ini, moderator telah menggunakan tuturan maksim pujian yang ditandai dengan “*terima kasih*”. Kata “*Terima kasih*” merupakan tuturan yang bersifat pujian dan termasuk tindak tutur ekspresif.

#### **Data 4**

Guru : “Lanjut, kelompok 3 memberikan tanggapan untuk kelompok 1!”

Siswa 1 : “Tidak ada, Bu. Sama ji kayak kelompok 2 tadi.”

Guru : “Masa tidak ada tanggapan apa-apa? Siapa tau mau kasih saran lain?!”

Siswa 1 : “*Mungkin lebih bagus kalau ada percakapannya juga sedikit, Bu. Itu ji, Bu.*”

Tuturan pada data (4) termasuk dalam tindak tutur ekspresif yang ditandai dengan frasa “*Mungkin lebih bagus kalau ada percakapannya juga sedikit, Bu*”. Berdasarkan percakapan tersebut telah dijelaskan bahwa siswa mengatakan yang sifatnya menyatakan. Frasa “*lebih bagus kalau...*” merupakan salah satu contoh penggunaan kata saran yang hampir sama dengan kata “*alangkah baiknya jika...*”.

#### **Data 5**

Siswa 2 : “Bisa ji kalau berkomentar, Bu?”

Guru : “Boleh. Apapun tanggapannya dipersilakan.”

Siswa 2 : “*Bagus mi ceritanya, cuma lebih bagus lagi kalau pelan-pelan ki’ cerita. Susah ki’ menyimak kalau ceritanya kayak orang dikejar setan. Itu ji Bu.*”  
*pelan ki’ cerita. Susah ki’ menyimak kalau ceritanya kayak orang dikejar setan. Itu ji Bu.*”

Kalimat yang dituturkan siswa pada data (5) merupakan tindak tutur ekspresif. Hal ini ditandai dengan tuturan ‘*Bagus mi ceritanya, cuma lebih bagus lagi kalau pelan-pelan ki’ cerita. Susah ki’ menyimak kalau ceritanya kayak orang dikejar setan*’. Frasa ‘*bagus mi ceritanya*’ merupakan pernyataan pujian terhadap lawan tutur. Kemudian pada tuturan ‘*cuma lebih bagus lagi kalau pelan-pelan ki’ cerita. Susah ki’ menyimak kalau ceritanya kayak orang dikejar setan*’ merupakan pernyataan menyalahkan karena lawan tutur terkesan terburu-buru dalam menyampaikan sebuah cerita. Hal itu membuat pendengar merasa kesulitan dalam menyimak. Kedua kalimat tersebut termasuk dalam kategori ekspresif, yang membedakan hanyalah konteks tuturan masing-masing.

#### **Data 6**

Guru : “Tepuk tangan untuk kelompok 3!” (Bertepuk tangan) “Silakan memberikan tanggapan untuk kelompok 3”

Siswa 3 : “Tidak punya saran atau kritik. *Bagus sekali mi caranya bercerita, Bu. Ngena i di otak.*”

Siswa 4 : “*Bagus memang cara bawanya, tapi lebih mirip pentas drama daripada bercerita*”

Tuturan siswa pada data (6) yang ditandai frasa '*Bagus sekali mi caranya bercerita*' dan '*Bagus memang cara bawanya*' merupakan tindak tutur ekspresif. Kata '*bagus*' merupakan bagian dari kata memuji. Kemudian pada frasa '*tapi lebih mirip pentas drama daripada bercerita*' cenderung memberi maksud untuk lebih baik jika tidak menggunakan percakapan. Penutur pertama mengatakan maksud bahwa pembaca cerita telah mengupayakan dengan maksimal menggunakan percakapan sehingga mudah untuk dimengerti, sedangkan penutur kedua mengatakan bahwa cerita lebih dianjurkan tidak menggunakan percakapan.

#### **Data 7**

Guru : "Seperti sebelumnya, silakan perwakilan kelompok memberikan tanggapan kepada kelompok 2."

Siswa 5 : "*Terkesan tanggung ceritanya di akhir. Jadi bingung mau bilang apa.*"

Siswa 6 : "*Tidak tawwa, cocok mi begitu ceritanya. Bagus mi juga alurnya. Ndak ada salahnya deh.*"

Tuturan pada data (7) yang ditandai dengan '*terkesan tanggung ceritanya di akhir*' termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif dan frasa '*cocok mi begitu ceritanya. Bagus mi juga alurnya*' termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Tindak tutur tersebut memiliki maksud yang berbeda. Maksud pada tuturan siswa 5, yaitu penutur (pembaca cerita) membacakan cerita yang belum jelas akhir dari cerita yang disampaikan. Sehingga pendengar yang menyimak cerita dari tuturan kelompok 2 merasa bingung ingin menanggapi apa, dan merasa bingung dengan klimaks cerita yang disampaikan. Jika siswa 5 menuturkan tuturan yang bersifat mengejek, maka siswa 6 menuturkan tuturan yang sebaliknya, yaitu memuji. Pada siswa 6 dengan frasa '*cocok mi begitu ceritanya. Bagus mi juga alurnya*' memiliki maksud yang berbeda, yaitu siswa 6 merasa bahwa cerita yang dipaparkan oleh pencerita sudah bagus dan tidak memiliki kesalahan seperti yang disampaikan oleh siswa 5.

#### **Data 8**

Guru : "Kita' nak? Apa judul ta' terus apa kata-kata yang menurut ta bagus?"

Siswa 12 : "*Judulnya Filosofi Kopi. Ada 1 yang paling ku suka kata-katanya, Bu. Pegang tanganku, tapi jangan terlalu erat, karena aku ingin seiring dan bukan digiring.*"

Siswa 13 : "*Eaa.. Kerennya, kayak mau kasih kode ke doinya.*"

Data (8) pada kata '*kerennya*' merupakan tindak tutur ekspresif. Perolehan data tersebut memiliki maksud bahwa siswa 13 memberikan pujian terhadap siswa 12 atas kutipan yang menurutnya seakan sedang memberikan kode. Menurut siswa 13, kutipan tersebut hanya menarik perhatiannya dan sekadar menulis di lembar jawaban tanpa menyisipkan maksud tertentu.

Tuturan yang telah terjadi diatas merupakan gambaran cerminan diri seseorang (siswa). Hal yang menjadi penentu sebuah kesantunan dalam bahasa verbal lisan adalah aspek intonasi, aspek nada bicara, faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat. Selaras dengan Pranowo (2021:3) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, bahkan merupakan wujud cerminan kepribadian bangsa. Intonasi aspek dalam bahasa lisan sangat menentukan santun atau tidaknya bahasa. Dalam hal ini tidak jarang ditemukan tuturan yang tidak santun, seperti salah satu tuturan siswa SMPN 1 Sungguminasa, "*kerennya. kayak mau kasih kode ke doinya*". Tuturan tersebut sekilas tampak sopan, namun dalam situasi di kelas, hal itu bertentangan karena tidak menyesuaikan kondisi. Sorakan

siswa tersebut membuat suasana di kelas menjadi ricuh sehingga pembelajaran atau diskusi yang dilaksanakan dalam kelas menjadi tidak efisien.

Ubaidillah (2021:4) juga setuju dengan teori Leech yang berkenaan dengan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya maksim pujian. Maksim pujian merupakan bentuk kesantunan dalam berkomunikasi dengan meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain. Beberapa tuturan siswa telah memenuhi indikator tersebut. Hal itu banyak ditandai dengan kata “bagus”. Nurjamily (2015:11) juga mengatakan hal yang sama, yaitu tuturan dapat dikatakan santun apabila dapat memberikan pujian atau penghargaan untuk lawan tutur sehingga lawan tutur tersebut merasa senang.

Kesantunan saat ini tergolong minim. Tidak jarang siswa bertutur tidak sopan, seperti berbicara diluar konteks, meninggikan suara saat guru sedang menjelaskan atau ketika diskusi sedang berlangsung, mengejek lawan tutur. Siswa lebih sering menguntungkan diri sendiri, padahal indikator kesantunan ditandai dengan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Jika tuturan penutur merugikan diri sendiri, itulah yang dianggap santun. Hal ini pun telah dibahas oleh Leech (dalam Chaer 2010: 56-51) bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, tuturan yang merugikan diri sendiri, bahkan penutur yang memaksimalkan rasa hormat/pujian/penghargaan kepada lawan tutur itulah yang dianggap santun. Semakin santunnya tuturan, semakin panjang dan semakin minimnya keuntungan terhadap diri sendiri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa meskipun tuturan tersebut masuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif dan tindak tutur ekspresif, tuturan tersebut belum tentu termasuk dalam kategori maksim pujian.

## **KESIMPULAN**

Maksim pujian dalam kesantunan berbahasa terkait tentang pengungkapan perasaan. Tindak tutur yang berkaitan dengan maksim pujian ada 2 (dua), yaitu tindak tutur ilokusi asertif dan tindak tutur ekspresif. Implementasi maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa siswa kelas VII SMPN 1 Sungguminasa yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah diskusi pembelajaran yang dilakukan siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati lalu mendeskripsikan tuturan siswa terhadap guru maupun siswa terhadap siswa lainnya terkait tuturan ilokusi asertif dan ekspresif yang tergolong dalam maksim pujian serta konteks percakapan saat berjalannya diskusi. Penggunaan maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa siswa tergolong minim. Beberapa siswa cenderung hanya menjawab sesuai dengan apa yang telah tertulis tanpa memperhatikan indikator maksim pujian. Peneliti hanya memperoleh 11 (sebelas) tuturan, namun hanya 8 (delapan) tuturan yang tergolong dalam maksim pujian. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif hanya ada 1 (satu) tuturan, sedangkan untuk tindak tutur ekspresif memperoleh 10 (sepuluh) tuturan. Berdasarkan hal tersebut, interaksi yang terjadi termasuk kategori cukup memenuhi indikator maksim pujian.

## **Bibliografi**

- Baan, Anastasia. (2023). Pengantar Memahami Wacana Pragmatik: Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya. Batu: Cakrawala Indonesia.
- Budiana, Nurchalistiani. (2015). Materi kesantunan Berbahasa pada Kurikulum 2006 dan Dampaknya pada Kesantunan Berbahasa Siswa di SMK. Skripsi, 3-20.

*Implementasi Maksim Pujian dalam Prinsip Kesantunan Berbahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 1 Sungguminasa.*

- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, O. (2013). Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas. Skripsi, 9-34.
- Mulyadi, J. (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Nurjamily, W.O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*. 3(15).
- Rohmadi, Muhammad. (2016). Implementasi Pembelajaran Pragmatik dan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 3 (2).
- Saputra, T.S. (2017). Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-mengajar Bahasa Indonesia Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang. Skripsi, 40-153.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ubaidillah, M.N.F., & Surana. (2021). Maksim Kemurahan Hati dan Kesetujuan dalam Pergaulan di Lingkungan Ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto: (Kajian Teori Pragmatik Maksim Kesantunan Geoffrey Leech). *Ejournal Unesa*.